

Relasi Agen Dan Struktur dalam Konstruksi Isu Disabilitas di Media *Online*

Qusyairi Sazali Kuba, S.Sos.i
sazalikuba@gmail.com
Bintan Humeira, M.Si
bintan.humeira@uinjkt.ac.id

Abstrak

Media memiliki peran signifikan dalam membangun keberpihakan terhadap disabilitas. Keseriusan media online *Tempo.co* dalam membangun literasi tentang disabilitas tampak dari keberadaan kanal khusus disabilitas pada laman web *Tempo.co*. Kanal ini merupakan sebuah bentuk perhatian sangat penting dalam konstruksi isu disabilitas yang selama ini cenderung marjinal. Artikel ini ingin menjelaskan bagaimana konstruksi dan produksi isu disabilitas dalam media *Tempo.co* dilihat dari relasi antara struktur dan agen dalam ruang media. Riset ini menggunakan metode campuran (*mix method*) yang menggabungkan analisis konten kuantitatif dan kualitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa media mengonstruksi isu disabilitas dalam tiga kategori, yaitu isu aksesibilitas, inklusifitas dan rehabilitas. Kategori dominan yang muncul adalah inklusifitas dan aksesibilitas. Selain itu, riset ini juga menjelaskan bahwa produksi isu disabilitas di media online *Tempo.co* menunjukkan praktik dialektis antara media sebagai struktur dan jurnalis sebagai agen. Relasi ini tampak dari relasi struktur media yang merujuk pada nilai ideologis media *Tempo.co* yang berpihak pada kelompok marginal dan peran jurnalis yang bertindak sebagai pengelola kanal yang sekaligus seorang dengan disabilitas. Artinya, jurnalis tidak bertindak hanya sebagai agen produksi isu, namun sekaligus bertindak sebagai *agency* yang menguatkan literasi dan membangun keberpihakan terhadap disabilitas di ruang media dan ruang publik sekaligus.

Kata Kunci: *Konstruksi, Disabilitas, Struktur, Agen, Media.*

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/jsj.v3i1.20051>

Pendahuluan

Media massa *online* telah membuat perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat dengan kemampuannya meraih khalayak luas dalam waktu cepat. Kemampuan ini seharusnya membuat peran media semakin menonjol dalam keberpihakannya terhadap kepentingan

publik secara luas. Salah satu keberpihakan media yang diharapkan semakin besar adalah keberpihakan terhadap kelompok orang dengan disabilitas yang selama ini dianggap marjinal. Penyandang disabilitas sangat sedikit diliput oleh media. Jika pun ada pemberitaan tentang isu disabilitas, maka informasi tersebut cenderung timpang,

bahkan lekat dengan stereotipe tertentu. Seperti orang cacat, beban keluarga, kurang terdidik dan tidak berdaya secara ekonomi dan sosial. Dalam arti, jarang sekali kelompok ini muncul dalam liputan media dengan pencapaian kesuksesan dan status sosial tinggi sebagaimana orang non-disabilitas.

Rendahnya pemberitaan tentang isu disabilitas dan timpangnya informasi atas isu ini membuat isu disabilitas terpinggirkan dan kemudian cenderung terlupakan dari perhatian publik. Akibatnya, pengetahuan masyarakat sangat minim terkait dengan persoalan dan isu disabilitas, dan cenderung abai atas keberadaan orang dengan disabilitas.

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mencatat bahwa kurun waktu 2011-2016 hanya terbit 89 berita tentang disabilitas. Tahun 2011 ada enam berita, tahun 2012 empat berita, tahun 2013 tujuh berita, dan naik menjadi 11 berita di tahun 2014. Pada tahun 2015 ada peningkatan menjadi 40 berita, namun sampai dengan bulan April 2016 turun menjadi 20 berita (Prabowo, 2019). Jumlah ini tentu sangat minim untuk liputan selama kurun waktu 5 tahun merujuk pada penjelasan Tim Riset LPEM FEB Universitas Indonesia (2016) yang mengestimasi jumlah orang dengan disabilitas di Indonesia sebesar 12,15 persen, terbagi atas kategori sedang sebanyak 10,29 persen dan kategori berat sebanyak 1,87 persen. Artinya, dengan jumlah populasi lebih kurang sebanyak 11 juta penduduk di Indonesia ditambah minimnya perhatian atas mereka, kelompok orang dengan disabilitas semakin termarginalkan di ruang publik.

Paul Hant mengidentifikasi 10 jenis *stereotype* tentang kelompok disabel

oleh media: *the disabled person as pitiable or pathetic, an object of curiosity or violence, sinister or evil, the super cripple, as atmosphere, laughable, his/her own worst enemy, as a burden, as non-sexual, being unable to participate in daily life* (Pirls&Solzica, 2013). Gambaran yang mirip juga terdapat dalam laporan *Disabling Imagery and the Media* yang dikeluarkan oleh *The British Council of Organisations of Disabled People* (Barnes, 1992), yang mengidentifikasi stereotip media di Inggris terhadap kelompok disabilitas, antara lain: (1) Orang yang hidupnya menyedihkan dan patut dikasihani, (2) Objek kekerasan, (3) Orang yang kejam dan mengerikan, (4) Orang yang misterius dan mengancam, (5) Orang yang memiliki kekuatan super dan kekuatan ajaib dibandingkan orang 'normal', (6) Objek lelucon dan kekonyolan, (7) Satu-satunya musuh dan musuh terburuk dari orang 'normal', (8) Beban sosial bagi orang lain, (9) Orang dengan kelainan seksual, dan (10) Orang yang terasing dari masyarakat.

Dalam beberapa tayangan media di Indonesia, stereotype tentang disabilitas di atas bahkan lebih kerap ditemukan dalam program hiburan, misalnya sinetron atau tayangan komedi situasi. Misalnya karakter pelawak Bolot yang menderita tuli kerap kali menjadi objek lelucon atau kekonyolan. Demikian juga dengan karakter Aziz Gagap dalam tayangan komedi situasi yang selalu ditampilkan sebagai objek lelucon atau bahkan menjadi objek bullying dari pemain lain. Jika pun orang dengan disabilitas diberikan posisi berbeda, misalnya sebagai subyek yang menginspirasi, seringkali tetap dilihat

sebagai obyek untuk menarik rasa penasaran dan rasa iba penonton.

Tampaknya media sudah memberikan penggambaran yang terbaik dengan memunculkan sosok dengan disabilitas sebagai objek inspiratif. Padahal mereka semata-mata hanya menjadi objek inspirasi. Media mengontruksi orang dengan disabilitas seolah “mereka mempunyai kekurangan namun kelebihan mereka adalah mereka tidak menyerah”. Stella Young (2017), seorang aktivis difabel sekaligus komedian menyebut hal itu sebagai *inspiration porn*, yaitu menjadikan orang dengan disabilitas sebagai objek inspirasi secara terus menerus telah mendehumanisasi mereka karena dimensi hidupnya ditunggangkan. Sebab, mereka tidak hidup semata ditugaskan untuk menginspirasi orang.

Tempo.co merupakan satu-satunya media *online* yang memberikan ruang luas bagi pemberitaan disabilitas. Hal tersebut didukung oleh peluncuran kanal difabel di laman *Tempo.co* pada 21 Februari 2019. Apa yang dilakukan oleh tempo sangat bermanfaat bagi perjuangan kelompok disabilitas yang saat ini merasa didiskriminasi dan hanya dianggap warga kelas dua.

Permasalahan disabilitas sangat berhubungan dengan stigma dan diskriminasi. Selama bertahun-tahun media di Indonesia melihat orang dengan disabilitas dengan stigma sebagai orang lemah, tak berdaya, patologi sosial, atau dengan cara pandang bahwa disabilitas adalah bencana atau tragedi bagi yang mengalaminya. Oleh karena itu, pemberitaan yang muncul kerap kali mengasihani para penyandang disabilitas, namun minim dalam meningkatkan wawasan tentang isu disabilitas yang perlu

mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat.

Kehadiran media yang melekat pada isu disabilitas dan berpihak pada kelompok ini, seharusnya mampu mendorong lahirnya kebijakan pemerintah dalam pembangunan yang ramah terhadap kelompok orang dengan disabilitas. Seperti pembangunan sarana transportasi, sosial, ibadah yang ramah bagi orang disabilitas. Tidak hanya itu, media juga melalui pemberitaannya seharusnya mampu meningkatkan kepedulian dan empati publik untuk mendukung keberadaan mereka di masyarakat.

Kehadiran kanal khusus disabilitas di media online Tempo.co menjadi sebuah langkah penting dalam industri media dalam perannya berpihak pada kelompok disabilitas. Kanal khusus disabilitas menjadi ruang pencerahan bagi publik untuk memahami isu disabilitas secara komprehensif. Namun demikian tetap meninggalkan kekhawatiran apakah media mampu keluar dari stigma mereka atas kelompok disabilitas selama ini dan melihat mereka sebagai kelompok berdaya. Konstruksi media atas persoalan disabilitas menjadi sangat signifikan dalam mengarahkan masyarakat untuk paham dan peduli atas isu tersebut. Publikasi berita yang mengarah pada literasi isu disabilitas membantu isu tersebut hadir lebih sering dalam perbincangan dan pengetahuan masyarakat sehari-hari yang diharapkan sejalan dengan tujuan pengarusutamaan disabilitas. Untuk itu, artikel ini mencoba menjelaskan bagaimana media online Tempo.co mengontruksi dan memproduksi isu disabilitas dalam pemberitaannya.

Kerangka pemikiran

1. Media dan Disabilitas

Keberadaan kelompok disabilitas di masyarakat kerap kali dipandang sebagai bagian dari kelompok marjinal. Istilah marginal berarti adalah mereka yang tidak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam proses pembangunan. Mereka masih berjuang melawan penderitaan, kelaparan, ketidakadilan, keterasingan dan diskriminasi (Triktromo, 1999). Oleh karena itu, media memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi hak dan kebutuhan kelompok marjinal dan melegitimasi keberadaan mereka. Namun demikian, media kerap kali malah terjebak memicu tindakan diskriminasi atas mereka. Peran media hadir dalam bentuk representasi kelompok dalam ruang media. Melalui representasi media, dunia yang rumit disederhanakan, dikaitkan dengan konsep tertentu dan diberikan makna tertentu sehingga dapat dipahami. Makna yang dihasilkan dari representasi ini kemudian membentuk berbagai pedoman praktik sosial. Dengan demikian, melalui konstruksi makna yang dibentuk media, isu tentang kelompok marginal dapat dipelajari secara sosial.

Representasi orang dengan disabilitas dimedia kerap berhadapan dengan dua masalah yaitu *underrepresentation* dan *misrepresentation*. Zhang (2010) mengatakan bahwa media sebagai penentu pandangan masyarakat. Untuk itu media seharusnya memberikan porsi publikasi bagi orang dengan disabilitas dengan representasi bervariasi seperti layaknya ditemui di masyarakat. Dengan harapan masyarakat dapat mendapat

gambaran yang lebih realistis mengenai orang dengan disabilitas dan menghindari konotasi negative yang kerap dilabelkan pada mereka. Sebut saja di beberapa acara TV, ini Talk Show menghadirkan karakter Bolot yang tuli, Aziz Gagap dalam program komedi Opera Van Java, dan sebagainya. Beberapa karakter yang muncul seringkali memosisikan orang disabilitas sebagai obyek tertawaan.

Ada beragam istilah menyebut disabilitas. World Health Organization (WHO) menyebutnya sebagai difabel, yaitu suatu kehilangan dan ketidaknormalan baik itu yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis. Dalam berbagai peraturan perundangan di Indonesia, istilah disabilitas sering disandingkan dengan istilah orang cacat. Dalam UU N0. 19 Tahun 2011 tentang pengesahan Hak-Hak Orang dengan disabilitas mengatakan bahwa orang dengan disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Undang-undang Nomor 39 tahun 1999, UU Nomor 11 tahun 2009, UU Nomor 4 Tahun 1997 dan UU Nomor 8 Tahun 2016, sebutan disabilitas disandingkan dengan penyandang cacat. Resolusi PBB Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006 menjelaskan bahwa orang dengan disabilitas adalah setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individu normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari

kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya. Pada tahun 2011, pandangan *The International Classification of Functioning, Disability and Health* (ICF) (WHO, 2011) mengenai disabilitas meliputi *impairment*, keterbatasan aktivitas (*activity limitations*), dan hambatan partisipasi (*participation restriction*).

Dalam Pasal 6 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat ditegaskan bahwa setiap penyandang cacat/disabilitas berhak memperoleh (1) Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, (2) Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya, (3) Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya, (4) Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya, (5) Rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial dan (6) hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, media berperan sebagai saluran yang mampu menyuarakan hak-hak kelompok disabilitas dan mengontruksi makna yang mampu mendorong pengambil kebijakan dan masyarakat memenuhi hak-hak tersebut.

Tidak hanya itu, media sebagai agen perubahan sosial di masyarakat seharusnya mengambil peran mengawal perubahan paradigma tentang disabilitas dari paradigma lama pada paradigma baru (Santoso & Apsari, 2017). Paradigma lama

melihat disabilitas sebagai isu individual yang bersifat *malfuction*, dengan pendekatan yang bersifat kuratif, layanan spesialis/professional dan mengarah pada perbaikan fungsi. Sebaliknya, paradigma baru melihat disabilitas sebagai isu sosial yang membutuhkan pendekatan promotive dan perubahan sosial, yang membutuhkan tidak hanya professional tapi juga masyarakat umum dan mengarah pada pemecahan hambatan sosial. Santoso dan Apsari (2017) mengatakan bahwa perubahan paradigma pelayanan disabilitas saat ini lebih fokus pada model inklusi yaitu dengan menghadirkan orang-orang disabilitas dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat mengakomodir hak-hak orang dengan disabilitas.

Ada tiga hal yang menjadi perhatian dalam isu disabilitas yaitu aksesibilitas, inklusivitas dan rehabilitasi. Pertama, dalam UU No. 4 tahun 1997, aksesibilitas merupakan kemudahan yang disediakan bagi orang dengan disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Dalam pasal 10 ayat 2 pemenuhan aspek aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan lingkungan yang lebih menunjang orang dengan disabilitas dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat. Kedua, inklusivitas merupakan kesempatan setara untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan suku, ras, agama, dan perbedaan bentuk fisik. Kelompok disabilitas harus dipandang mampu memberikan sumbangsih dengan karya mereka, dan bahkan bisa memperoleh penghargaan atas pencapaian mereka (Anggoro, 2011:147). Masyarakat inklusif tidak hanya

mensyaratkan keterbukaan dengan menerima perbedaan saja melainkan ada empat nilai yang harus dipenuhi dan operasionalisasi secara simultan dan seimbang dalam masyarakat. Empat nilai tersebut menunjuk pada pluralisme atau keberagaman, kesetaraan, martabat, dan partisipasi aktif (Masduqi, 2010:28). Ketiga, rehabilitasi merupakan suatu proses, produk, atau program yang sengaja disusun agar orang-orang yang cacat dapat mengembangkan dan memfungsikan potensinya seoptimal mungkin dan dapat saja dilakukan oleh suatu tim dengan berbagai keahlian.

2. Teori Strukturasi

Teori strukturasi memandang hubungan antara pelaku (agen) dan struktur berupa relasi dualitas. Dualitas terjadi dalam “praktik sosial” yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu (Priyono, 2002:22). Teori ini yang mengintegrasikan antara agen dan struktur sebagai entitas yang saling mempengaruhi, tidak terpisah dan saling terlepas satu sama lain. Menurut Giddens, teori-teori sosial sebelumnya didominasi oleh pemikiran dualisme agen versus struktur, yang mana keduanya dipandang terpisah dan memiliki sifat dan kekuatannya masing-masing (Priyono, 2002:18).

Menurut Anthony Giddens, yang dimaksud dengan struktur adalah aturan dan sumberdaya yang dipakai pada produksi dan reproduksi sistem, sedangkan agen adalah aktor atau pelaku tindakan, bisa individu perorangan atau kelompok. Hubungan antara keduanya bersifat dialektik atau saling mempengaruhi, dan hal ini berlangsung terus menerus tanpa henti (Bernstein,

1989). Struktur mempengaruhi agen dan sebaliknya agen mempengaruhi struktur. Secara sederhana, struktur dibentuk oleh agen dan kemudian struktur mempengaruhi agen dalam tindakan sosialnya.

Giddens (2010) memandang struktur ialah hasil (outcome) sekaligus medium dari praktik sosial. Dalam penafsiran Giddens, agen bisa meninggalkan struktur. Agen tidak senantiasa tunduk pada struktur. Agen bisa mencari peluang ataupun keluar dari peraturan serta berbagai ketetapan yang ada. Agen bisa melawan struktur yang berbentuk kontrol. Suasana ini disebut sebagai *dialectic of control*. Agen bisa melawan struktur dan mendorong terjadinya perubahan melalui kesadaran refleksifnya. Ketika agen bertindak kritis, mendorong pada perubahan atau perlawanan terhadap struktur yang mapan, maka agen bertindak sebagai agensi. Dengan demikian dalam teori strukturasi yang menjadi perhatian bukanlah struktur maupun agen, melainkan apa yang oleh Giddens disebut praktik sosial. Agen membutuhkan dua faktor penting, yaitu rasionalisasi dan motivasi untuk melahirkan praktik sosial.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian metode campuran (Mixed methods research design), yaitu sesuatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan metode kuantitatif serta kualitatif dalam sebuah penelitian guna memahami permasalahan penelitian (Creswell & Plano Clark, 2007). Metode campuran ini berujuan untuk memperoleh informasi

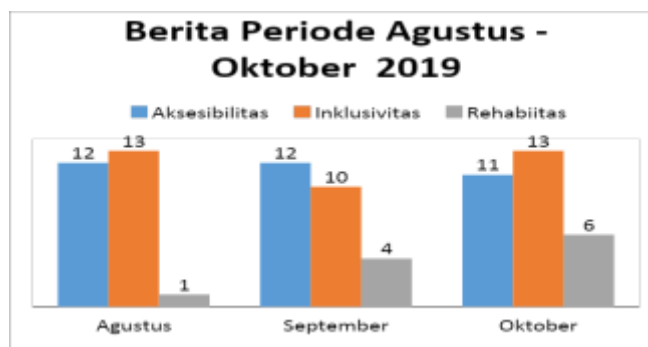
yang lebih komprehensif, valid, reliabel, serta obyektif (Creswell, 2009).

Analisis kuantitatif merujuk pada konten berita dari kanal Difabel Tempo.co sebanyak 82 berita periode bulan Agustus-Oktober 2019. Kategorisasi isu dibagi menjadi tiga, yaitu aksesibilitas, inklusivitas dan rehabilitasi. Dalam waktu bersamaan penelitian ini juga melakukan analisis konten kualitatif untuk melihat arah pembingkaihan (konstruksi isu) dan wawancara mendalam terhadap editor

rubrik dan seorang jurnalis di kanal tersebut.

Hasil dan Analisis

Hasil riset ini menunjukkan bahwa sejak kehadiran rubrik difabel pada bulan Agustus 2019, berita tentang disabilitas muncul sebanyak 82 berita. Terdapat tiga kategorisasi isu yang muncul yaitu aksesibilitas, inklusivitas dan rehabilitasi dengan jumlah intensitas kemunculan tiap kategori sebagai berikut :

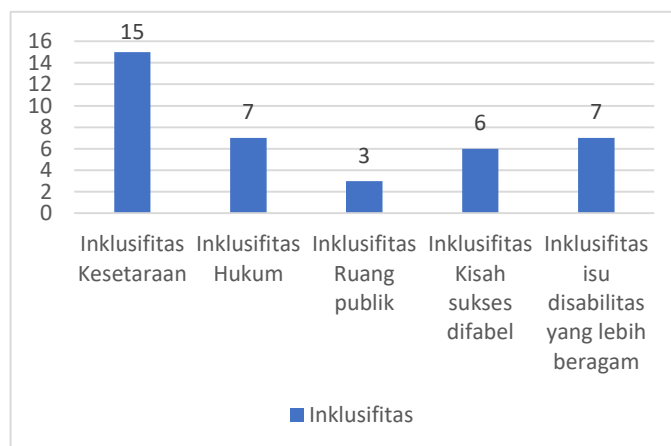


Tabel 1. Jumlah Pemberitaan Isu Disabilitas Agustus hingga Oktober 2019 di Kanal Difabel Tempo.co

Dari tabel 1 tampak bahwa selama Agustus hingga Oktober 2019 kategori isu inklusivitas tampil sebesar 43%, terpaut sedikit dengan kategori aksesibilitas sebesar 42 %. Sebaliknya, kategori rehabilitasi hanya muncul sebanyak 13%. Artinya, perhatian Tempo.co terhadap persoalan disabilitas lebih banyak ditekankan pada isu inklusivitas dan aksesibilitas bagi kelompok disabilitas daripada isu rehabilitasi. Riset ini menemukan bahwa kategori inklusivitas sering digunakan oleh para aktivis pejuang hak-hak orang dengan disabilitas untuk menegaskan sebuah gagasan bahwa setiap orang harus

secara bebas, terbuka dan tanpa rasa kasihan memberikan kemudahan atau akomodasi kepada orang dengan disabilitas, tanpa penolakan dan atau hambatan apapun dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Dari 36 isu tentang inklusivitas, Tempo.co menekankan pada inklusivitas kesetaraan hak hadir di ruang publik, inklusivitas hukum, inklusivitas dalam pemberitaan media, pelayanan kesehatan dan ragam kegiatan lain di masyarakat yang selama ini dianggap hanya untuk orang normal. Hal ini tampak dari tabel berikut :

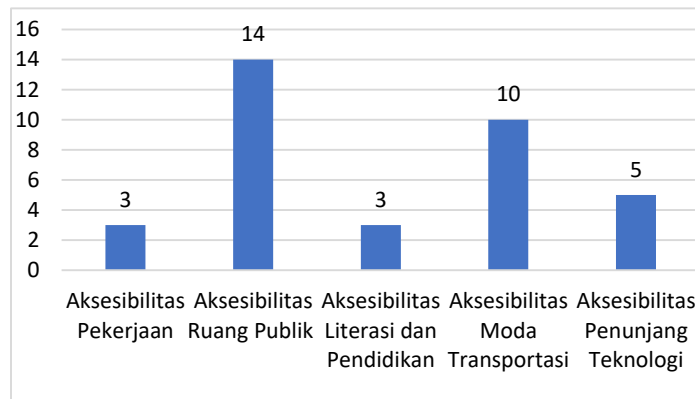


Tabel 2. Jumlah Pemberitaan Isu Inklusivitas Berdasarkan Tema Isu Agustus hingga Oktober 2019 di Kanal Difabel Tempo.co

Tabel 2 menunjukkan beberapa tema yang muncul dalam kategori inklusivitas, yaitu inklusivitas dalam kesetaraan, hukum, ruang publik, dan prestasi. Dari tema-tema tersebut, berita dalam kategori inklusivitas di Tempo.co menunjukkan frame tentang perlakuan berbeda masyarakat pada hak-hak orang dengan disabilitas, seperti pembatasan dalam area wisata. Padahal orang dengan disabilitas ingin menikmati hak untuk berwisata layaknya orang normal. Tentunya dengan fasilitas yang ramah terhadap mereka. Selain itu, Tempo.co juga mengarahkan isu pada pentingnya melibatkan orang dengan disabilitas dalam layanan pencegahan bunuh diri karena rentannya orang dengan disabilitas mengalami depresi atas kondisi dirinya. Tempo.co juga menekankan keterbukaan media menyediakan konten yang bisa

dinikmati juga kelompok disabilitas, seperti petunjuk bahasa isyarat pada semua tayangan media dan liputan yang seimbang tentang keberadaan mereka. Bahkan, dalam berita tertentu, Tempo.co tampak menekankan pada perlunya keadilan hukum bagi kelompok disabilitas yang kerap menjadi korban kekerasan. Artinya, dalam isu inklusivitas, Tempo.co mengarahkan pembaca pada penerimaan yang lebih terbuka, adil dan ramah terhadap kelompok disabilitas untuk hadir di ruang publik dan kehidupan masyarakat secara umum.

Selain inklusivitas, Tempo.co juga memberikan penekanan hampir sama besarnya pada kategori isu aksesibilitas. Dari 35 isu aksesibilitas, Tempo.co memframe isu dalam lima tema sebagai berikut :

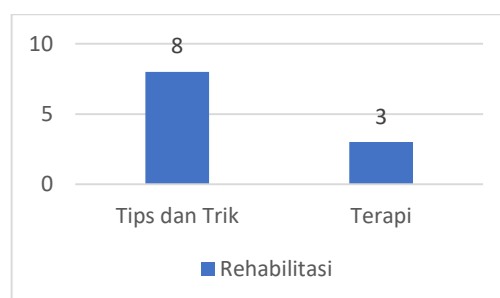


Tabel 3 Jumlah Isu Aksesibilitas Berdasarkan Tema pada Agustus hingga Oktober 2019 di Kanal Difabel Tempo.co

Tabel 3 menunjukkan bahwa Tempo.co menekankan pada aksesibilitas ruang publik bagi disabilitas lebih besar dari tema lainnya, yaitu 40% dari total 35 berita aksesibilitas selama Agustus hingga Oktober 2019. Dari pemberitaan isu aksesibilitas ruang publik, Tempo.co tampak menekankan pada kesetaraan sarana dan fasilitas umum yang ramah terhadap orang dengan disabilitas. Pembingkaiannya Tempo.com dibangun melalui narasi tentang ragam kesulitan yang dialami oleh orang dengan disabilitas dalam mengakses ruang publik karena minimnya fasilitas yang ramah terhadap kebutuhan mereka. Tidak hanya itu, Tempo.co bahkan mengarahkan bingkai berita pada masih kerapnya diskriminasi terjadi pada kelompok ini dalam hal

aksesibilitas ruang publik, moda transportasi, rekrutmen pekerjaan, pendidikan dan teknologi.

Kategorisasi isu lainnya yang muncul di rubrik difabel Tempo.co adalah isu rehabilitasi. Tempo.com menguraikan isu rehabilitasi pada program atau aktivitas yang perlu dilakukan pemerintah, lembaga sosial dan atau masyarakat secara umum untuk meningkatkan fungsi sosial dan proses integrasi sosial orang dengan disabilitas secara optimal di masyarakat. Pembingkaiannya atas isu rehabilitasi dibangun melalui tema rehabilitasi terapi maupun saran berupa tips dan trik bagi kelompok disabilitas atau masyarakat meningkatkan fungsi sosial mereka.



Tabel 4. Jumlah Isu Rehabilitasi pada Agustus hingga Oktober 2019 di Kanal Difabel Tempo.co

Tabel 4 tersebut menunjukkan minimnya kategorisasi rehabilitasi yang muncul dalam kanal difabel selama tiga bulan, yaitu hanya sebanyak 11 berita. Dari 11 berita, isu rehabilitasi tentang tips dan trik sejumlah 8 berita dan rehabilitasi terapi sebanyak 3 berita. Artinya, Tempo.com masih sedikit memfokuskan konten kanal difabel pada isu rehabilitasi dibanding inklusivitas dan aksesibilitas. Dengan kata lain, Tempo.co lebih menekankan bingkai pemberitaan tentang disabilitas pada isu-isu yang mengarahkan publik untuk menerima kelompok disabilitas secara terbuka, adil, ramah dan menggugah pengambil keputusan memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesetaraan akses bagi kelompok disabilitas dalam menjalani kehidupan sosial mereka dimasyarakat sebagaimana individu lainnya.

Produksi konten dalam kanal difabel dikelola oleh tiga orang yang berperan sebagai editor, jurnalis dan contributor. Sejak keberadaan kanal ini pada tahun 2019, Tempo.co mengaku bahwa rubrik ini bukan rubrik prioritas, sehingga tuntutan atas jumlah publikasi setiap harinya tidak besar, hanya 1-3 berita dalam satu hari. Hal ini yang membuat jumlah berita selama Agustus hingga Oktober 2019 sebatas 82 berita. Meski demikian, rubrik ini berhasil membuat isu disabilitas hadir diruang publik lebih koprehensif dalam melihat persoalan disabilitas karena difokuskan pada ruang pembahasan khusus dalam kanal Tempo.co, berbeda dengan liputan media umumnya yang menempatkan berita tentang disabilitas sebagai salah satu isu liputan dalam rubrik sosial, kesehatan, dan sebagainya. Sehingga sering kali konten disabilitas kurang mendapat perhatian pembaca secara

khusus. Artinya, keberadaan kanal atau rubrik difabel membuat isu disabilitas tampil layaknya isu lainnya yang dianggap penting untuk menjadi perhatian publik, seperti rubrik politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Penempatan isu disabilitas dalam rubrik atau kanal khusus merupakan salah satu cara media Tempo.co melakukan pembingkai isu untuk mengarahkan publik pada opini tertentu atau sekaligus meningkatkan perhatian publik melalui terpaan isu. Keberadaan kanal difabel di Tempo.co pada tahun 2019 diawali dengan dukungan Tempo.co terhadap kondisi salah satu jurnalis Tempo.co yang mengalami kebutaan akibat diabetes yang diderita. Artikel ini menunjukkan bahwa ideologi tempo yang berpihak pada kelompok marginal menjadi motif yang menghadirkan kesadaran dan mendorong tindakan Tempo.co tetap memperkerjakan jurnalis mereka yang mengalami kebutaan sebagai awak redaksi. Bahkan, motif ini kemudian menempatkan tempo pada pilihan membuat kanal khusus isu disabilitas yang masih minim diproduksi media. Keberadaan jurnalis dengan disabilitas di Tempo.co memberikan Tempo.co perspektif yang lebih dekat dalam melihat persoalan disabilitas, baik secara global maupun lokal. Hal ini tampak dari konten dalam kanal difabel yang tidak hanya mengunggah konten lokal tapi juga peristiwa internasional. Apalagi menurut *World Health Organization (WHO)* sebanyak 15 persen dari total penduduk dunia adalah orang dengan disabilitas. Bahkan Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018 menyatakan terdapat 14,2 persen atau 30.38 juta orang dengan disabilitas di Indonesia (Ningsih, 2014).

Keberadaan sosok jurnalis dengan disabilitas ini tidak sekedar menjadi tempelan karena tempo memberikan kewenangan pada pengelola kanal dalam penggunaan dana pengadaan fasilitas pendukung saat liputan lapangan, seperti biaya untuk membayar tenaga pendamping bagi jurnalis difabel saat liputan. Salah satu lembaga yang sering digunakan adalah BRAVO (Barisan Relawan dan Volunter) dari Universitas Negeri Jakarta yang membantu penyandang tunanetra dan tunarungu dengan bahasa isyarat.

Praktik sosial yang berlangsung dalam ruang media Tempo.co tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai media itu sendiri untuk memperjuangkan kepentingan kelompok marginal, salah satunya kelompok disabilitas yang kerap menjadi sasaran diskriminasi sosial. Kehadiran kanal difabel dan penempatan individu jurnalis dengan disabilitas sebagai pengelola kanal difabel di Tempo.co menunjukkan bagaimana nilai media mempengaruhi tindakan agen atau aktor, dalam hal ini pimpinan media, untuk mengambil keputusan tersebut. Bahkan nilai ini menjadi bagian dari tindakan para awak redaksi yang tetap melibatkan jurnalis dengan disabilitas dalam rapat redaksi. Hal ini berbeda dengan perlakuan diskriminatif yang sering diterima jurnalis Tempo.co dari awak media lain saat liputan lapangan. Dapat dikatakan seluruh tindakan sosial awak redaksi yang mendukung keberadaan jurnalis difabel dan kehadiran kanal khusus difabel merupakan pengaruh dari kebijakan atau ideologi Tempo.co yang berpihak pada kepentingan kelompok marginal. Tidak hanya itu, publikasi Tempo.co yang tajam dalam menulis isu disabilitas tidak bisa dilepaskan dari posisi jurnalis tempo.co yang sekaligus penyandang disabilitas.

Tampak seperti yang dikatakan oleh Giddens (2010) bahwa seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial.

Produksi konten pada kanal difabel Tempo.co merupakan hasil dialektis antara struktur dengan agen (aktor). Struktur merujuk pada ideologi atau nilai media Tempo.co yang berpihak pada kaum marginal dan kebijakan media Tempo.co mendukung keberadaan kanal khusus difabel dan jurnalis difabel di media mereka. Nilai dan kebijakan media pada akhirnya mempengaruhi tindakan para aktor di media, dari mulai pimpinan media sampai awak media untuk memberikan ruang yang sama bagi pekerja difabel.

Keunikan kanal difabel Tempo.co terletak pada keberadaan jurnalis mereka yang juga penyandang disabilitas. Jurnalis difabel tidak hanya menulis berita dari perspektif orang ketiga tapi justru langsung dari sudut pandang sebagai orang dengan disabilitas. Hal ini akan berbeda jika isu disabilitas ditulis bukan oleh seorang dengan disabilitas. Pengalaman langsung dan perspektif orang pertama menjadi keunggulan dari konten pada kanal difabel Tempo.co. Berita tentang disabilitas yang ditulis jurnalis difabel tampak memiliki kedekatan konteks, penyampaian yang empatik dan analisis yang tajam.

Perilaku diskriminasi dan pandangan yang timpang terhadap kelompok disabilitas di masyarakat mapun dalam pemberitaan media bisa dikatakan sebagai bagian dari struktur yang melingkupi masyarakat. Struktur ini menjadi mapan ketika mewujud pada kebijakan fasilitas publik yang tidak ramah terhadap kelompok disabilitas, rekrutmen pekerjaan yang tidak terbuka menerima penyandang difabel, dan minimnya

wacana disabilitas dalam publikasi media. Ini tampak dari 89 pemberitaan tentang disabilitas selama kurun waktu 5 tahun, yaitu 2011 hingga 2016 (Prabowo, 2019).

Dengan demikian, tampak bahwa isu disabilitas menjadi minim perhatian karena system dan cara pandang masyarakat yang timpang terhadap kelompok disabilitas. Artinya, kehadiran kanal difabel di Tempo.co adalah sebagai cara Tempo.co sebagai agen sosial di masyarakat bertindak untuk melawan struktur yang menindas kelompok disabilitas. Tidak hanya itu, kebijakan Tempo.co mempekerjakan seorang jurnalis difabel untuk menjadi bagian dari pengelola kanal difabel juga sebuah praktik sosial untuk menentang kebijakan media umumnya yang tidak memberikan perhatian besar terhadap isu disabilitas selama ini. Tempo.co tidak lagi bertindak sebagai agen, namun juga sebagai agency, yaitu kelompok yang kritis terhadap struktur yang diskriminatif terhadap kelompok disabilitas.

Selain itu, praktik agensi juga tampak dalam tindakan jurnalis difabel sebagai agen dalam media Tempo.co. Ketika jurnalis dengan disabilitas menjadi bagian dari produksi isu disabilitas, dia tidak hanya bertindak sebagai awak media (agen) tapi ia memiliki rasionalitas dan kemampuan untuk bertindak sebagai agensi yang mendorong perubahan. Posisi jurnalis yang sekaligus penyandang disabilitas membuat ia memiliki kesadaran lebih tinggi dalam memahami persoalan disabilitas. Kesadaran ini yang kemudian mendorong rasionalitas dan kemampuan ia sebagai jurnalis menggunakan segala sumberdaya yang ada untuk memperjuangkan isu disabilitas di ruang publik. Artinya, kehadiran kanal khusus difabel yang dikelola oleh jurnalis difabel diharapkan akan mendorong lahirnya

kesadaran dikursif yang berpihak pada kelompok disabilitas, melawan kesadaran yang timpang dan diskriminatif. Dengan demikian, sebagaimana dikatakan Giddens (2010) bahwa agen bisa melawan struktur dan mendorong terjadinya perubahan melalui kesadaran refleksifnya, dan bertindak sebagai agensi. Tindakan agen tersebut didukung oleh dua faktor penting, yaitu rasionalisasi dan motivasi untuk melahirkan praktik sosial, dalam hal ini melawan kebijakan dan tindakan diskriminatif terhadap kelompok disabilitas.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa konstruksi yang dilakukan oleh media Tempo.co terhadap isu disabilitas lebih menekankan pada aspek inklusivitas dan aksesibilitas daripada aspek rehabilitasi. Penekanan inklusivitas dan aksesibilitas meliputi keterbukaan masyarakat dan pengambil kebijakan dalam menerima keberadaan kelompok disabilitas layaknya warga masyarakat umumnya. Tidak hanya itu, Tempo.co menekankan pada makna kesetaraan akses di ruang publik dan juga pekerjaan. Dua hal yang selama ini membuat kelompok disabilitas mengalami diskriminasi. Riset ini juga menunjukkan bahwa keberadaan kanal difabel di Tempo.co merupakan hasil relasi yang saling memengaruhi antara nilai atau ideologi Tempo.co yang berpihak pada kelompok marginal dengan keberadaan jurnalis difabel sebagai awak redaksi mereka. Hal ini justru memunculkan keunikan bagi kanal difabel Tempo.co yang mampu menghadirkan konten yang dekat dengan konteks persoalan orang dengan disabilitas, penulisan yang empatik, dan analisis yang tajam untuk mendorong lahirnya wacana disabilitas yang berpihak pada kelompok disabilitas.

Referensi

- Anggoro, Donny. 2011. "Rainy MP. Hutabarat: Kita harus Dua Kali Lebih Dari Yang Lain". *Jurnal Perempuan*. edisi 69.
- Barnes, Colin. 1992. *Disabling Imagery and The Media, The British Council of Organisations of Disabled People*. Ryburn Publishing.
- Creswell, J., & Plano Clark, V. 2007. *Designing and Conducting. Mixed Methods Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, John w. 2009. *Research Design: Qualitatif, Quantitative, and Mixed. Methods Approaches*. Third Edition. Sage.
- Pirls, Danica. & Solzica Popovska, 2013. Media Mediated Disability: How to Avoid Stereotypes. *International Journal of Scientific Engineering and Research*. University of Nis and University of Skopje.
- Giddens, A. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial di masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lok, Helen. 1999. Individu Pembaharu dan Masyarakat Terbuka dalam Muhammad
- Hidayat Rahz (eds.). *Menuju Masyarakat Terbuka*. Yogyakarta: Ashoka Indonesia-Insist.
- Masduqi, Bahrul F. 2010. "Kecacatan: Dari Tragedi Personal menuju Gerakan Sosial", *Jurnal Perempuan: Mencari Ruang untuk Difabel*, edisi 65. hal. 28.
- Ningsih, Ekawati Rahayu. 2014. Mainstreaming Isu Disabilitas Di Masyarakat Dalam Kegiatan Penelitian Maupun Pengabdian Pada Masyarakat Di Stain Kudus. *Jurnal Penelitian*. Vol. 8. No. 1.
- Prabowo, Dani. 2017. Komnas Ham Nilai Isu Disabilitas Kurang Mendapatkan Perhatian Media," artikel diakses pada tanggal 20 Februari 2021 dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/02/17/17232611/komnas.ham.nilai.isu.disabilitas.kurang.mendapatkan.perhatian.media>
- Priyono, B. Herry. 2002. Anthony Giddens: suatu pengantar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Santoso, Mellany. & Nurliana Cipta Apsari. 2017. Perubahan Paradigma dalam Disabilitas. *Intermestic Journal of International Studies*. Vol.1 No.2,
- Thaniago, Roh. 2018. Bolehkah Saya Menjumpai Dilabel di Media Dengan Layak," artikel diakses pada tanggal 20 Februari 2021 dari <http://www.remotivi.or.id/amat-an/503/Bolehkah-Saya-Menjumpai-Difabel-di-Media-dengan-Layak>
- Trikromo, Y. Argo Trikromo. 1999. *Pemulung Jalanan Yogyakarta: Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Budaya-Budaya Dominan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Young, Stella. 2012. We're not here for your inspiration. Diakses tanggal 20 Februari 2021 dari <https://www.abc.net.au/news/2012-07-03/young-inspiration-porn/4107006>
- Zhang, Q. 2010. Asian Americans Beyond the Model Minority Stereotype: The Nerdy and the Left Out. *Journal of International and Intercultural Communication*.